

Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan

Sugiono Eksantoso

Universitas Bhakti Indonesia, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email: sugionoeksantoso6@gmail.com

Abstrak

Karakter pendidikan sangat penting tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Saat ini, peristiwa tersebut tidak lagi bersifat peserta pendidikan dini anak hingga remaja dan bahkan hingga adults. absolut diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Pasar memperkirakan apa yang akan muncul di tahun-tahun mendatang. Itu pasti akan menjadi beban kami dan orang tua untuk hari ini. Saat itu, anak-anak akan berkompetisi dengan teman-teman dari berbagai negara di seluruh dunia. Kami akan merasakan perasaan yang sama bahkan jika kami terus bekerja di masa depan. Untuk menuntut kualitas human resources di abad mendatang, karakter yang baik jelas diperlukan. Namun, karakter adalah tujuan individu yang penting.

Kata kunci: pendidikan karakter, bidang pendidikan

Abstract

Character education is very important not only in school but also at home, in the social environment. The current event is no longer the character of students from early childhood to young adulthood, but also the character of young adulthood. absolutely necessary for the survival of this nation. The market thinks about what will emerge in the coming years. Clearly, it will be our burden and responsibility today. At that time, children will compete with friends from various countries around the world. In fact, we will still enter the working year, and we will experience the same feelings. To meet the demand for quality human resources in the next century, good character is clearly needed. However, character is an important individual goal.

Keywords: character education, education field

PENDAHULUAN

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2005–2025 (UU No. 17 Tahun 2007) bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan (Wahyuni, 2022). Tujuan dari upaya ini adalah untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada kaidah Pancasila, moral, dan etika pembangunan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dapat dianggap sebagai suatu proses yang terjadi secara sengaja, terencana, dirancang, dan diorganisasikan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku, khususnya undang-undang tertentu. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat ditinggalkan. Pendidikan bukanlah suatu proses yang diselenggarakan secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati oleh suatu komunitas masyarakat (Negara) (Isnaini & Fanreza, 2024).

Dewasa ini, pendidikan karakter sangatlah penting di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Peserta dalam pendidikan karakter saat ini meliputi orang dewasa maupun anak-anak sejak bayi hingga remaja, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup negara ini (Istiqlaliyah, 2023). Bayangkan saja persaingan yang akan berkembang selama beberapa tahun ke depan. Hal itu tentu akan menjadi beban bagi kita dan para orang tua zaman sekarang. Anak-anak zaman sekarang nantinya harus bersaing dengan teman-teman sekelasnya dari seluruh dunia. Sentimen serupa akan dirasakan oleh kita yang masih akan bekerja di tahun tersebut. Karakter yang baik tentu diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas di milenium mendatang (Mansir, 2022).

Bagaimanapun, rahasia pencapaian pribadi adalah karakter. Menurut sebuah studi di Amerika, perilaku yang tidak diinginkan seperti kecerobohan, ketidakjujuran, dan interaksi interpersonal yang buruk menyebabkan 90% kasus pemecatan. Lebih jauh, menurut studi lain, kecerdasan emosional menyebabkan 80% keberhasilan individu dalam masyarakat (Ahmad et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif ini adalah untuk menyelidiki dan memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Sesuai dengan konteks penelitian, penelitian dilakukan di area yang dipilih secara cermat, khususnya [identifikasi lokasi penelitian, seperti komunitas, sekolah, atau organisasi tertentu]. Dengan mempertimbangkan dinamika yang ada di lapangan dan signifikansi data yang dikumpulkan, penelitian ini dilakukan selama [sebutkan periode waktu, misalnya: enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025].

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, dan populasi dalam penelitian ini terdiri dari [jelaskan populasinya, misalnya: guru, siswa, dan orang tua di lingkungan pendidikan tertentu]. Sampel, yang dipilih berdasarkan sejumlah faktor seperti pengalaman, keterlibatan langsung, dan relevansi dengan isu penelitian, adalah [sebutkan jumlahnya, misalnya: 15 partisipan]. Observasi partisipan, analisis dokumen, dan wawancara mendalam menjadi alat utama penelitian. Untuk menyelidiki pendapat, sikap, dan pengalaman orang-orang tentang topik yang diteliti, wawancara mendalam dilakukan. Sementara analisis dokumen digunakan untuk menilai data sekunder, seperti laporan, kebijakan, dan materi pendukung lainnya, observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk secara langsung memahami konteks dan dinamika sosial.

Untuk memverifikasi validitas dan kepercayaan hasil, strategi triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, menggabungkan sejumlah teknik yang berbeda. Transkripsi wawancara, klasifikasi tema, dan analisis interpretatif jika diperlukan menggunakan perangkat lunak tambahan seperti NVivo atau Atlas.ti merupakan langkah-langkah dalam proses pemrosesan data (Sutopo, 2021). Selain itu, penelitian ini mematuhi pedoman etika penelitian, yang mencakup pengamanan persetujuan dari partisipan, perlindungan anonimitas partisipan, dan memastikan bahwa temuan digunakan dengan tepat dan tidak merugikan pihak ketiga. Diharapkan bahwa hasil dari metodologi ini akan memberikan pemahaman menyeluruh kepada pembaca tentang latar belakang dan fenomena yang diteliti, serta kontribusi signifikan terhadap strategi pengembangan pendidikan dan jawaban yang dapat diterapkan untuk isu-isu terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu metode penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi informasi, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara (Pratama et al., 2023). Pengembangan karakter individu merupakan salah satu sarana pembinaan karakter bangsa. Akan tetapi, pembentukan karakter individu hanya dapat berlangsung dalam konteks sosial budaya yang tepat karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Hal ini mengandung makna bahwa peserta didik dapat mengembangkan budaya dan karakternya dalam suatu proses pendidikan yang tidak menjauhkan diri dari lingkungan sosial, budaya daerah, maupun budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, maka penanaman cita-cita Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan hati, akal, dan jasmani merupakan tujuan pendidikan budaya dan karakter (Arif, 2021).

Para ahli menganggap pendidikan karakter sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan, karena sudah ada sejak awal berdirinya sekolah. Misalnya, John Sewey pada tahun 1916 menyatakan bahwa dalam teori pendidikan, tujuan utama pengajaran dan pendidikan moral di sekolah adalah pengembangan karakter. Komisi Reformasi Pendidikan Menengah yang dibentuk oleh National Education Association kemudian mengeluarkan deklarasi penting tentang tujuan pendidikan umum di Amerika Serikat (AS) pada tahun 1918. Berikut ini kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan":

- 1) Kesejahteraan
- 2) Pemahaman tentang prosedur dasar
- 3) Berkembang menjadi anggota keluarga yang berharga
- 4) Pekerjaan
- 5) Kewarganegaraan
- 6) Memanfaatkan waktu luang dengan baik
- 7) Moral

Menjadi kewajiban semua pendidik untuk mendidik anak agar memiliki rasa kebangsaan. Oleh karena itu, guru juga harus dilibatkan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, tidak tepat jika dikatakan bahwa hanya guru mata pelajaran tertentu saja, seperti guru PKN atau PAI, yang bertanggung jawab untuk mendidik anak didik agar memiliki karakter kebangsaan. Padahal, jelaslah bahwa guru yang relevan dengan pendidikan karakter kebangsaan adalah guru yang paling sering mengajarkannya. Setiap guru, tanpa kecuali, perlu menempatkan diri sebagai panutan yang berwibawa bagi anak didiknya (Fajriana & Aliyah, 2019).

Sebab, jika seorang guru PKN mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan metode demokrasi, sementara guru lainnya melakukannya dengan cara yang otoriter, maka hal itu akan menjadi tidak berarti. Misalnya, seorang guru pendidikan agama mungkin menanggapi pertanyaan murid-muridnya dengan cara yang logis, sedangkan pendidik lainnya mungkin menanggapi dengan pernyataan yang sembarangan. Pendidikan merupakan aspek penting dari keberadaan manusia yang tidak pernah hilang. Ada dua anggapan berbeda mengenai pendidikan dalam keberadaan manusia sebagai sebuah proses. Pertama, pendidikan dapat dipandang sebagai proses yang terjadi secara alami atau tidak disengaja. Pendidikan lebih merupakan aspek kehidupan yang telah berlangsung sejak awal waktu daripada proses yang direncanakan, diorganisasikan, dan didasarkan pada teknik belajar dan hukum yang telah ditetapkan oleh masyarakat manusia (Negara) (Akbar et al., 2022).

Berdasarkan pemahaman ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dilahirkan dan membangun kehidupannya dengan belajar dari kejadian-kejadian alam dan fenomena kehidupan yang ada. Kedua, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang direncanakan menurut ketentuan-ketentuan yang relevan, khususnya yang bersumber dari kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat, dan yang berlangsung secara sengaja dan sadar. Ketika masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya-upaya untuk membentuk, membimbing, dan mengendalikan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh masyarakat—khususnya cita-cita mereka yang berada dalam posisi berkuasa—pendidikan sebagai suatu kegiatan dan proses kegiatan yang bertujuan menjadi suatu gejala dari masyarakat itu sendiri. Cara masyarakat diatur tidak diragukan lagi terikat pada cara manusia diatur dalam pendidikan ini (Mustofa, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dan struktur pendidikan sejalan dengan arah pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ada komponen material yang menjelaskan bagaimana anggota masyarakat yang paling berkuasa memilih arah pendidikan. Moral, etika, dan akhlak semuanya merupakan bagian dari karakter. Kualitas perilaku manusia, perilaku, dan apakah perilaku tersebut dapat diklasifikasikan sebagai benar atau salah, baik atau jahat merupakan fokus utama moralitas (Hasibuan, 2017). Akan tetapi, moral menekankan bahwa orang pada dasarnya cenderung percaya bahwa baik dan buruk itu ada, sedangkan etika menilai baik dan buruk berdasarkan standar yang berlaku dalam budaya tertentu. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar bagaimana membuat keputusan yang baik dan

buruk, menegakkan apa yang benar, dan sepenuhnya menghargai apa yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Karakter

pertumbuhan pendidikan karakter dan budaya bangsa, Definisi Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjabarkan maksud dan tujuan pendidikan nasional yang harus diterapkan dalam memajukan prakarsa pendidikan Indonesia. Pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berguna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Setiap lembaga pendidikan harus berupaya meningkatkan mutu manusia Indonesia yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Nasional (Rabiah, 2019). Dengan demikian, landasan untuk mewujudkan pendidikan karakter dan budaya bangsa adalah dengan menetapkan tujuan pendidikan nasional. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna pendidikan karakter dan budaya bangsa, maka perlu dikemukakan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa tujuan pendidikan karakter bangsa:

- 1) Membentuk potensi emosional peserta didik sebagai warga negara dan manusia yang berkarakter dan berbudaya bangsa.
- 2) Membentuk perilaku dan perbuatan terpuji peserta didik yang sesuai dengan karakter bangsa, adat istiadat, dan cita-cita universal.
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada anak sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Menguraikan bagaimana anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri, imajinatif, dan sadar politik; dan 5) menggambarkan suasana sekolah sebagai ruang belajar yang aman, jujur, yang penuh dengan persahabatan dan kreativitas, serta rasa nasionalisme yang kuat.

Karena masyarakat Indonesia bersifat religius, maka ajaran dan kepercayaan agama senantiasa menjadi landasan hidup individu, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan nilai-nilai yang telah berkembang di daerah tersebut dan bersumber dari agama. Cita-cita agama menjadi landasan hidup bernegara secara politik. Negara kesatuan Republik Indonesia berlandaskan pada asas-asas kehidupan berbangsa dan bernegara yang dikenal dengan nama Pancasila, yang ditegaskan kembali dalam ketentuan-ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 (Rahayu, 2017). Pancasila merupakan sumber kedua. Artinya, asas-asas yang terdapat dalam Pancasila pada akhirnya mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang lebih baik, yakni warga negara yang mampu, mau, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pribadi manusia

dalam masyarakat menyadari adanya nilai-nilai budaya yang diterima oleh masyarakat, yang merupakan fakta budaya. Nilai-nilai budaya tersebut menjadi landasan dalam pemberian makna terhadap konsep dan pasal-pasal dalam komunikasi masyarakat. Dalam pengajaran budaya dan karakter bangsa, budaya memegang peranan yang sangat penting.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Melalui Pendekatan Kecerdasan Ganda, Strategi Pendidikan Karakter akan menjadi topik pembahasan. Sasaran dari strategi pendidikan karakter ini adalah untuk membantu semua calon siswa tumbuh sehingga mereka dapat membangun konsep diri yang positif yang meningkatkan kesehatan mental (Putri, 2018). Ide ini memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan unik mereka sesuai dengan minat dan tuntutan mereka. Menjadi cerdas dapat dicapai dengan berbagai cara, dan pendekatan ini biasanya diidentifikasi oleh kinerja akademis siswa dan hasil dari tes kecerdasan. Kata-kata, angka, musik, visual, aktivitas fisik, keterampilan motorik, dan teknik sosial-emosional adalah beberapa contoh dari teknik-teknik ini.

Gardner (1999) menegaskan bahwa setidaknya ada sembilan bentuk kecerdasan manusia yang berbeda. Saat ini, kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemahiran seseorang dalam bahasa atau matematika. Manusia memiliki berbagai kecerdasan tambahan. Howard Gardner (1999) menegaskan bahwa jika sembilan kecerdasan majemuk dipahami dengan benar, semua orang tua akan memiliki pandangan yang lebih optimis terhadap potensi anak-anak mereka. Selain itu, orang tua (guru) dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan di sekolah. Anak-anak dapat mempelajari apa pun yang ingin mereka ketahui berkat filosofi Kecerdasan Ganda. Untuk mengembangkan anak, orang tua atau pendidik harus peka dan kreatif. Orang tua dan pendidik juga harus berpikir kreatif dan berpikir di luar kotak. Tidak mungkin untuk mengoreksi kecerdasan. Seperti kumpulan bakat, kecerdasan dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Kemampuan untuk memecahkan masalah, memunculkan masalah baru untuk dipecahkan, dan menghasilkan sesuatu yang berharga bagi budaya masyarakat adalah contoh kecerdasan. Dengan memperkenalkan berbagai kecerdasan, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari kemampuan mereka (Munajah & Supena, 2021). Tujuan utamanya adalah memberi anak-anak kesempatan untuk melihat dunia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu metode penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi informasi, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Pengembangan karakter individu merupakan salah satu sarana pembinaan karakter bangsa. Akan tetapi, pembentukan karakter individu hanya dapat berlangsung dalam konteks sosial budaya yang tepat karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Multiple Intelligences (Multi Talent Approach) merupakan salah satu taktik yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik mencapai

potensinya secara maksimal, yang meliputi pengembangan konsep diri yang positif sehingga meningkatkan kesejahteraan mental.

Bibliografi

- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Hasanah, U. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(2), 16–30.
- Akbar, W., Setiawan, D., & Yus, A. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Naratif Eksperensial untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7724–7734.
- Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Pendais*, 3(1), 1–24.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam di era milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265.
- Hasibuan, A. (2017). *Etika Profesi-Profesionalisme Kerja*.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297.
- Istiqlalayah, H. (2023). Pendidikan karakter anak usia dini melalui program 7 fitrah anak. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31–47.
- Mansir, F. (2022). Tantangan dan ancaman anak Indonesia: Potret pendidikan nasional era digital. *Paudia*, 11(1), 387–399.
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi guru dalam mengoptimalkan kecerdasan majemuk di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15–32.
- Mustofa, I. (2020). Formulasi Pendidikan Pesantren Dalam Uu Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren:(Tinjauan Kebijakan Pendidikan). *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 20–35.
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 78–86.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Sutopo, A. H. (2021). *Penelitian Kualitatif dengan NVivo*. Topazart.
- Wahyuni, H. A. (2022). Peran Pendidikan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menuju Pembangunan Nasional. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(1), 7–14.

Copyright holder:

Sugiono Eksantoso (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

